

## **PENDAMPINGAN HAFALAN TEMATIK QS. AL-HUJURAT AYAT 11 SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA REMAJA**

**Syarah Nur Athari Jannah<sup>1</sup>, Jefik Zulfikar Hafizd, M.H<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>PJJ PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

### **Abstrak**

Bullying verbal masih menjadi persoalan serius di kalangan remaja madrasah, meskipun berada dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an belum sepenuhnya terintegrasi dalam perilaku sosial peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pencegahan bullying melalui pendampingan hafalan tematik QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam program tahfidz Al-Qur'an pada remaja Madrasah Aliyah Miftahul Anwar, Garut. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, dakwah, dan partisipatif yang diimplementasikan melalui bimbingan hafalan, pemaknaan ayat, kegiatan tasmi', seminar anti-bullying, serta penguatan peran keluarga melalui majelis ta'lim. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman remaja terhadap adab sosial Islam, perubahan sikap komunikasi yang lebih santun, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menolak praktik bullying di lingkungan madrasah. Program ini membuktikan bahwa integrasi tahfidz tematik dengan isu sosial aktual efektif dalam membentuk karakter remaja dan memperkuat kolaborasi antara madrasah dan keluarga.

Keywords: Tahfidz tematik, QS. Al-Hujurat ayat 11, bullying.

### **Abstract**

*Verbal bullying remains a significant issue among madrasah adolescents despite their religious educational environment, indicating insufficient internalization of Qur'anic ethical values in daily social behavior. This community service program aimed to prevent bullying through thematic memorization assistance of Surah Al-Hujurat verse 11 integrated into the Qur'anic tahfidz program at Madrasah Aliyah Miftahul Anwar, Garut. The implementation employed educational, da'wah-based, and participatory approaches through guided memorization, verse interpretation, tasmi' activities, anti-bullying seminars, and parental reinforcement via women's religious study groups. The results demonstrated improved understanding of Islamic social ethics, more respectful communication patterns among students, and increased collective awareness to reject bullying practices. The program confirms that thematic tahfidz integrated with contemporary social issues is effective in strengthening adolescent character education and enhancing collaboration between schools and families.*

Keywords: Thematic tahfidz, Al-Hujurat verse 11, bullying.

## **PENDAHULUAN**

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang madrasah aliyah. Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal, seperti mengejek, merendahkan, dan memberi julukan negatif kepada teman sebaya. Perilaku ini kerap dianggap sebagai candaan biasa, padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja, menurunkan rasa percaya diri, serta mengganggu iklim belajar yang kondusif (Olweus, 2013; Smith & Brain, 2000). Pada masa remaja, individu berada pada fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, sehingga pengalaman negatif seperti bullying dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian (Santrock, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak karimah yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perilaku saling mencela dan merendahkan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini menegaskan prinsip etika sosial Islam yang berlandaskan pada penghormatan, empati, dan kesetaraan antar sesama manusia. Namun demikian, praktik pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga internalisasi nilai-nilai moral Al-Qur'an ke dalam perilaku sosial peserta didik belum optimal (Rahman, 2009).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Madrasah Aliyah Miftahul Anwar, Kampung Lebak Leungsir, Desa Ciburuy, Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Meskipun madrasah ini memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang berjalan secara rutin, hasil observasi awal menunjukkan masih adanya perilaku bullying verbal di kalangan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan tahfidz yang tidak disertai pemaknaan kontekstual belum sepenuhnya berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan adab pergaulan peserta didik. Padahal, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pemahaman nilai (moral knowing), penghayatan nilai (moral feeling), dan pengamalan nilai dalam tindakan nyata (moral action) secara terpadu (Lickona, 1991).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan hafalan tematik QS. Al-Hujurat ayat 11 yang diintegrasikan dengan edukasi anti-bullying. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan realitas sosial remaja, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi tahfidz tematik, diskusi reflektif, kegiatan tasmi', serta pelibatan orang tua melalui majelis ta'lim, program ini diharapkan mampu menjadi model pendidikan Islam kontekstual dalam upaya pencegahan bullying dan penguatan karakter remaja.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober–November 2025 di Madrasah Aliyah Miftahul Anwar, Kampung Lebak Leungsir, Desa Ciburuy, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pendidikan karakter remaja, khususnya dalam pencegahan perilaku bullying verbal di lingkungan madrasah, meskipun program tahfidz Al-Qur'an telah berjalan secara rutin.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, dakwah, dan partisipatif yang diimplementasikan melalui pendampingan hafalan tematik QS. Al-Hujurat ayat 11, pemaknaan ayat secara kontekstual, kegiatan tasmi', serta seminar anti-bullying. Alat dan media yang digunakan meliputi mushaf Al-Qur'an, bahan ajar hafalan tematik, poster edukasi, serta perangkat presentasi seperti laptop dan proyektor. Untuk menunjang koordinasi dan dokumentasi kegiatan, digunakan aplikasi WhatsApp dan media desain digital.

Tahapan kegiatan dimulai dari identifikasi kebutuhan melalui observasi dan komunikasi dengan pihak madrasah, dilanjutkan dengan perencanaan program bersama guru tahfidz dan wali kelas. Kegiatan inti dilaksanakan secara luring dengan melibatkan remaja dan orang tua melalui majelis ta'lim, kemudian diakhiri dengan evaluasi dan refleksi untuk menilai perkembangan hafalan, pemahaman nilai QS. Al-Hujurat ayat 11, serta perubahan sikap remaja dalam pergaulan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian ini dianalisis dengan mengacu pada teori pendidikan karakter, pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, serta psikologi perkembangan remaja. Pendekatan teoretis ini digunakan untuk menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bukan bersifat insidental, melainkan selaras dengan landasan ilmiah yang telah mapan.

### **Pendampingan Hafalan Tematik sebagai Strategi Pendidikan Karakter Qur'ani**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan hafalan tematik QS. Al-Hujurat ayat 11 tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan remaja, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai adab sosial Islam. Pendekatan tematik yang mengaitkan hafalan dengan realitas sosial remaja terbukti efektif dalam membantu peserta memahami makna larangan mengolok-olok, mencela, dan merendahkan sesama.



Gambar 1

Kegiatan Pendampingan Hafalan Qs. Al-Hujurat : 11

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Dalam kegiatan ini, moral knowing tercermin dari pemahaman remaja terhadap kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11, moral feeling tampak dari munculnya empati dan rasa bersalah saat menyadari dampak ejekan verbal, sedangkan moral action diwujudkan melalui perubahan perilaku komunikasi yang lebih santun.

Dari perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan akhlak. Rahman (2009) menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an yang disertai pemaknaan kontekstual berperan penting dalam menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial remaja.

### **Internalisasi Nilai Anti-Bullying dalam Perspektif Psikologi Remaja**

Perubahan sikap remaja terhadap bullying verbal setelah mengikuti kegiatan menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai. Sebelum program dilaksanakan, bullying verbal cenderung dianggap sebagai candaan, namun setelah pendampingan, remaja mulai menyadari dampak psikologis dan moral dari perilaku tersebut. Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja berada pada fase pencarian identitas dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang mengaitkan nilai agama dengan pengalaman sosial sehari-hari menjadi strategi yang efektif. Bandura (1977) melalui teori social learning menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, pemaknaan, dan penguatan sosial. Diskusi kelompok, refleksi perilaku, dan keteladanan yang diberikan dalam kegiatan ini menjadi sarana penguatan nilai yang mendorong perubahan perilaku remaja. Selain itu, pendekatan berbasis nilai

agama memiliki kekuatan normatif yang lebih mendalam dibandingkan sekadar aturan sekolah. Ketika larangan bullying dipahami sebagai perintah agama, kepatuhan remaja tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, karena didorong oleh kesadaran iman dan tanggung jawab moral.

### **Integrasi Tahfidz Tematik dan Edukasi Sosial sebagai Model Pendidikan Islam Kontekstual**



Gambar 2  
Tasmi' Hafalan dan Pelaksanaan Seminar Anti Bullying

Kegiatan tasmi' dan seminar anti-bullying memperkuat integrasi antara tahfidz Al-Qur'an dan edukasi sosial. Tasmi' berfungsi sebagai evaluasi akademik sekaligus penguatan motivasi intrinsik remaja, sedangkan seminar anti-bullying menjadi ruang dialog kritis yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan isu sosial kontemporer. Model ini selaras dengan konsep pendidikan Islam holistik, yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tilaar, 2012). Pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Secara empiris, integrasi tahfidz tematik dengan isu anti-bullying memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi langsung dengan problematika remaja masa kini. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan agama yang kontekstual mampu menjadi solusi preventif terhadap berbagai penyimpangan sosial, termasuk bullying (Wiyani, 2014).



Gambar 3  
Deklarasi Anti Bullying

Sebagai penguatan implementatif dari nilai-nilai tersebut, kegiatan tasmi' dan seminar anti-bullying dilengkapi dengan deklarasi anti-bullying yang melibatkan seluruh perwakilan remaja dan pihak madrasah. Deklarasi ini berisi komitmen bersama untuk menolak segala bentuk bullying, menjaga lisan, serta saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari. Secara pedagogis, deklarasi anti-bullying berfungsi sebagai bentuk moral action, yaitu perwujudan nyata dari nilai QS. Al-Hujurat ayat 11 yang telah dipahami dan dihayati sebelumnya. Pernyataan komitmen yang diucapkan secara kolektif memiliki kekuatan simbolik dan sosial yang dapat memperkuat kesadaran moral peserta didik serta menciptakan norma bersama di lingkungan madrasah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, deklarasi anti-bullying menjadi mekanisme penguatan nilai melalui kesepakatan sosial yang disadari dan diterima bersama. Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai moral dilembagakan dalam budaya sekolah. Deklarasi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi penanda terbentuknya budaya anti-bullying berbasis nilai Islam di lingkungan madrasah. Dengan demikian, integrasi tahfidz tematik, edukasi sosial, dan deklarasi anti-bullying menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontekstual mampu menjawab tantangan sosial remaja secara aplikatif, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

## Peran Keluarga dalam Penguatan Nilai Anti-Bullying



Gambar 4  
Penguatan Anti Bullying Melalui Orangtua Dalam Kegiatan Majelis Ta'lim

Hasil kegiatan majelis ta'lim menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai bentuk-bentuk bullying, khususnya bullying verbal dan sosial. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai yang ditanamkan di madrasah. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks ini, majelis ta'lim berfungsi sebagai sarana edukasi orang tua agar mampu menjadi teladan komunikasi yang baik di rumah. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memperkuat nilai QS. Al-Hujurat ayat 11 dalam kehidupan remaja sehari-hari.

### Refleksi Pengabdian dalam Kerangka Pendidikan PAI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program berbasis kebutuhan riil masyarakat, mahasiswa memperoleh pengalaman autentik dalam menerapkan nilai-nilai PAI secara kontekstual. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan pedagogis dan komunikasi dakwah, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, empati, serta kemampuan membaca problematika keagamaan yang dihadapi remaja di lingkungan pendidikan Islam.

Pengalaman pengabdian tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menjawab persoalan sosial, termasuk fenomena bullying, melalui pendekatan nilai dan pembinaan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2015) yang menekankan bahwa pendidik berkarakter tidak cukup hanya mentransmisikan nilai secara teoritis, tetapi harus mampu menghidupkan dan meneladankan nilai tersebut dalam praktik sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi ruang reflektif bagi mahasiswa untuk memaknai peran pendidik PAI sebagai agen transformasi sosial yang mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan hafalan tematik QS. Al-Hujurat ayat 11 yang terintegrasi dengan edukasi sosial dan deklarasi anti-bullying menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi strategis dalam menjawab persoalan sosial remaja secara kontekstual. Integrasi tahfidz tematik dengan pemaknaan ayat dan penguatan nilai akhlak mampu mendorong remaja tidak hanya memahami pesan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sosial, khususnya dalam mencegah praktik bullying verbal di lingkungan madrasah.

Model pendidikan Islam kontekstual yang diterapkan melalui kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai keagamaan diimplementasikan melalui tindakan nyata, seperti tasmi' hafalan, seminar edukatif, dan deklarasi anti-bullying sebagai bentuk komitmen kolektif. Sinergi antara madrasah, remaja, orang tua, dan mahasiswa pelaksana menjadi faktor penting dalam membangun budaya anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam yang berkelanjutan. Deklarasi anti-bullying tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi sebagai norma sosial yang memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi ganda, baik bagi masyarakat sasaran maupun bagi pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik Pendidikan Agama Islam. Bagi remaja, program ini menjadi sarana pembinaan akhlak dan penguatan etika sosial, sementara bagi mahasiswa, pengabdian ini menjadi ruang reflektif untuk mengintegrasikan pengetahuan keagamaan, pedagogi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pengabdian berbasis nilai Al-Qur'an ini dapat direkomendasikan sebagai model praktik Pengabdian Kepada Masyarakat yang relevan, aplikatif, dan berlandaskan prinsip pendidikan Islam yang holistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Hidayat, K. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.  
<https://quran.kemenag.go.id>

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Smith, P. K., & Brain, P. (2000). *Bullying in schools: Lessons from two decades of research*. *Aggression and Violent Behavior*, 5(2), 159–170.  
[https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(98\)00014-6](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(98)00014-6)

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.